

**UPAYA PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI SITUS GAMPONG
PANDE KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

SYARIFAH TRISKA

**Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Nim : 511303057**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

Syarifah Triska

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Nim: 511303057

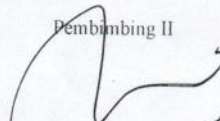
Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh

Pembimbing I



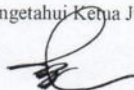
Drs. Husaini Husda, M.Pd
Nip. 19640425 199101 1 001

Pembimbing II



Drs. Nasruddin As., M.Hum
Nip. ~~19621215~~ 199303 1 002

Mengetahui Ketua Jurusan



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
Nip. 19680511 199402 1 001

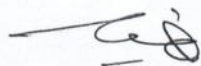
**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Humaniora**

Pada hari/tanggal
Selasa, 01 Januari 2018

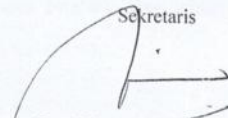
Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

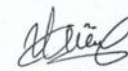
Ketua


Drs. Husaini Husda, M.Pd
Nip.19640425 199101 1 001

Sekretaris


Drs. Nasruddin AS, M.Hum
Nip.19621215 199303 1 002

Penguji I


Dra. Munawiah, M.Hum
Nip.19680618 199503 2 003

Penguji II


Drs. Anwar Daud, M.Hum
Nip.1962123 1199101 1 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Syarifuddin, M.A., Ph.D
Nip.197001011997031005

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifah Triska

NIM : 511303057

Prodi/Jur : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Judul Skripsi : Upaya Pelestarian Cagar Budaya di situs Gampong Pande Kota Banda Aceh

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 29 Januari 2017

Yang membuat pengakuan,


Syarifah Triska
Nim: 511303057

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan laporan penelitian dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini berjudul **“Upaya Pelestarian Cagar Budaya di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh”** dan disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sejarah Pada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Uin Ar-Raniry Banda Aceh. Kemudian shalawat dan salam tak lupa kita hantarkan kepada Rasulullah SAW. beserta doa yang selalu teriring untuk para sahabat beliau yang telah memperjuangkan Islam sehingga umat Islam dapat merasakan nikmatnya berada dalam agama Islam.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin dan kehendak dari Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama, Bapak Drs. Nasruddin AS., M.Hum selaku dosen pembimbing kedua yang segala kemurahan hatinya telah menyempatkan diri untuk membimbing dan memberi petunjuk kepada penulis. Kemudian ucapan terimakasih kepada Bapak Syarifuddin, MA, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Bapak Drs. Fauzi Ismail, M.Si, selaku ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam beserta stafnya, selanjutnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M,Ag selaku dosen pembimbing akademik dan para dosen Ibu

Marduati, S.Ag, Ibu Ruhamah M.Ag, Ibu Dra. Munawiah, M.Hum dan dosen maupun pegawai lainnya yang tidak habis diucapkan satu persatu yang telah mendidik penulis selama kuliah di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry. Semoga Allah SWT memberi balasan yang sesuai dengan amal perbuatan.

Ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya penulis tuturkan kepada kedua orang tua tersayang lagi tercinta Ayahanda Ramli Ishak dan Ibunda Siti Laibah yang telah memberikan kasih sayang tanpa batas, pendidikan dan doa yang tiada hentinya kepada penulis. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT. Kemudian ucapan terimakasih kepada keluarga besar penulis, abang Sabri Zuliansyah Putra dan Martunis Zuanda Putra yang selama ini telah memberikan dukungan dan motivasi baik doa maupun materi kepada penulis dalam menempuh pendidikan hingga mendapatkan gelar sarjana.

Kemudian Ucapan terimakasih penulis juga ucapkan Perpustakaan UIN Ar-raniry, Perpustakaan Adab dan Humaniora, Perpustakaan BPCB Aceh dan Perpustakaan BPNB yang telah menyediakan sumber referensi dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga kepada Bapak Amiruddin selaku Geuchik Gampong Pande, Bapak Zulkarnaini, Zaini, dan Subki selaku penjaga makam. Dan juga kepada semua pihak masyarakat di Gampong Pande yang telah memberi izin dalam pengumpulan data penelitian ini dan juga telah berpartisipasi dan memberi tanggapan yang cukup baik selama ini kepada saya.

Akhirnya ucapan terimakasih penulis sampaikan yang sebesar-besarnya kepada sahabat spesial yang berperan penting dalam skripsi saya dan saling berjuang dalam membuat skripsi bersama-sama, Melisa Argitawani, Usmatul

Husna, Marfudhah, M. Haikal, Ikramatun, Zulfa Elvira, Bety Rizkina beserta rekan-rekan seperjuangan Angkatan 2013 lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas dukungan dan motivasinya. Ucapan terimakasih juga kepada Feby Sabrina, Duratil Mina, Risky Kasmita, Novia Fajrina, Rini Wahyuni teman yang selalu memberi dukungan kepada saya dalam membuat skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyampaian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan maupun isi skripsi ini. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Demikianlah yang dapat penulis sampaikan atas segala kekurangan dan kesilapan mohon dimaafkan. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Darussalam, 29 Januari 2017
Penulis

Syarifah Trika

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	6
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan	13
 BAB II : LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis	14
B. Sejarah Gampong Pande	16
C. Sistem Mata Pencarian	20
D. Pendidikan	21
E. Sistem Budaya dan Sosial	23
 BAB III : PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI SITUS GAMPONG PANDE KOTA BANDA ACEH	
A. Kondisi Cagar Budaya di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh	26
B. Kontribusi Masyarakat dalam Menjaga Cagar Budaya di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh	32
C. Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh Sebagai Objek Wisata	35
D. Peran Pemerintah dalam Melestarikan Cagar Budaya di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh	42

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	46
B. Saran	48

DAFTAR PUSTAKA	50
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Data Penduduk Gampong Pande	15
Tabel 2.2. Data Pekerjaan Penduduk Gampong Pande	20
Tabel 2.3. Data Pendidikan Penduduk Gampong Pande	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I.	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran II.	Surat Keterangan Pengangkatan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Lampiran III.	Surat Keterangan Permohonan Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Lampiran IV.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kantor Geuchik Gampong Pande
Lampiran V.	Foto Lampiran
Lampiran VI.	Data Wawancara
Lampiran VIII.	Daftar Informan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Upaya Pelestarian Cagar Budaya di Situs Gampong Pande”. Gampong Pande merupakan salah satu Gampong bersejarah di Kota Banda Aceh yang diapit oleh gampong-gampong lainnya dan salah satu kawasan yang menyimpan banyak peninggalan sejarah Kerajaan Aceh pada masa dulu. Karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui kondisi situs cagar budaya yang ada di Gampong Pande, kontribusi masyarakat dalam menjaga situs cagar budaya, pemanfaatan situs cagar budaya sebagai objek wisata, dan peran pemerintah dalam pelestariannya. Kajian ini menggunakan metode *deskriptif analisis*, karena metode tersebut memberikan gambaran objek penelitian apa adanya. Data-data dikumpulkan melalui survey, wawancara, dan memilah tulisan-tulisan yang berkenaan dengan judul karya ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan cagar budaya yang ada di Gampong Pande yang memiliki banyak nilai penting telah dikelola oleh BPCB Banda Aceh sejak tahun 1997/1998 sampai sekarang. Cagar budaya yang sudah teridentifikasi di kawasan Gampong Pande yaitu Kompleks Makam Tuan Di Kandang, Kompleks Makam Raja-Raja Gampong Pande dan Kompleks Makam Putroe Ijo. Sebagai cagar budaya, seluruh peninggalan tersebut saat ini menjadi bagian penting dari pelestariannya cagar budaya yang ada di gampong pande sebagai objek wisata. Namun pada kenyataannya, permasalahan dalam pelestarian dan pengelolaan yang terlihat di Gampong Pande masih kurangnya perhatian warga sekitar Gampong Pande dalam menjaga cagar budaya tersebut, terlihat dari permasalahan dalam kebersihan lingkungan dan. Saat ini pemerintah juga masih dalam proses menjadikan situs cagar budaya yang sangat penting di Gampong Pande dalam pemanfaatannya sebagai objek wisata. Rekomendasi yang dapat disampaikan dalam karya ilmiah ini adalah untuk lebih mengoptimalkan faktor kebersihan di sekitar cagar budaya tersebut dan juru bicara penjaga makam sebagai pendukung kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung.

Kata Kunci: *Pelestarian, Situs, Cagar Budaya, Gampong Pande*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan daerah yang kaya akan warisan budaya (*cultural heritage*). Pernyataan ini bukan hanya sekedar retorika belaka, namun kenyataan obyektif telah memperlihatkan bahwa wilayah Aceh dipenuhi oleh peninggalan-peninggalan budaya di masa lampau.¹ Pembagian masa dalam pembabakan sejarah mulai dari zaman prasejarah, klasik, Islam, kolonial, dan kemerdekaan masih ada bukti peninggalannya. Seperti benda cagar budaya yang bergerak alat-alat batu, perhiasan batu, peralatan dan perhiasan dari tulang dan kulit kerang, serta gerabah, sedangkan yang tidak bergerak, seperti bangunan megalitik dan gua hunian. Peninggalan-peninggalan tersebut sebagiannya sudah mendapat perlindungan dari pemerintah untuk dijadikan sebagai cagar budaya.²

Cagar budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbarui. Dalam rangka menjaga cagar budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, perdesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan pengaturan untuk menjamin eksistensinya. Oleh karena itu

¹Ir. Jero Wacik, dkk, "Aceh Mozaik Tradisi Untuk Pariwisata", (Banda Aceh: Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI dengan Universitas Syiah Kuala, 2008), hal. 240.

²Husaini Ibrahim, "Peninggalan Sejarah dan Kesadaran Sejarah di Aceh : Suatu Tantangan Masa Depan", *Makalah*, (Jakarta: Konferensi Nasional Sejarah VIII, 2006), hal. 16

perlu adanya upaya pelestarian, pemeliharaan, mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.³

Dalam upaya perlindungan terhadap cagar budaya dan situs pada dasarnya bertujuan untuk mengelola. Maka dalam pengelolaannyapun akan sangat jelas dapat dibedakan, baik secara kelembagaan maupun sifat teknis.⁴

Tinggalan arkeologi yang banyak dijumpai di Aceh salah satunya adalah batu nisan yang merupakan warisan budaya bangsa yang sangat bernilai. Tinggalan tersebut merupakan cermin perjalanan sejarah Aceh dari awal berdiri hingga perlawanan dalam mempertahankan keutuhan dan kedaulatan kerajaan. Di samping itu, batu nisan juga memberikan informasi data tentang nama-nama tokoh, tahun wafat, dan juga memberikan informasi tentang perkembangan budaya masyarakat Aceh tempo dulu.⁵

Tinggalan arkeologi tersebut tentunya memberikan keistimewaan tersendiri bagi masyarakat setempat, karena merupakan aset budaya mereka yang tinggal di sekitar kawasan tinggalan arkeologi, aset tersebut dapat dijadikan sebagai jati diri masyarakat. Pelestarian atau pemeliharaan terhadap cagar budaya wajib dilakukan dengan memperhatikan nilai sejarah dan keaslian bentuk serta penanganannya, di

³Lihat Undang Undang Republik Indonesia No 11 tahun 2010 Bab I *tentang Cagar Budaya*, hal. 2.

⁴Gunadi Kasnowihardjo, *Manajemen Sumber Daya Arkeologi*, (Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 2001), hal. 60.

⁵Nelli Agustina “Peninggalan Arkeologi Islam di Banda Aceh Telaah Makam Komplek Kandang XII” Skripsi, (Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2010), hal. 4.

samping itu upaya pelestarian sangat besar artinya bagi kehidupan bangsa, karena dapat memperkuat kesadaran jati diri bangsa.⁶

Tinggalan-tinggalan yang berhubungan dengan tinggalan arkeologi Islam di Gampong Pande sudah diperhatikan sejak awal ditemukan oleh masyarakat setempat yang tidak mengetahui bahwa nisan-nisan tersebut memiliki nilai historis-arkeologis cukup tinggi. Makam-makam tersebut dalam perjalanan waktu banyak mengalami berbagai proses degradasi yang disebabkan oleh faktor ekstren dan intern bahan itu sendiri. Proses degradasi ini dalam perjalanan waktu mempengaruhi nilai historis dan arkeologis yang terkandung di dalamnya. Untuk itu perlu dilakukan tindakan konservasi lebih awal agar dapat dipertahankan keberadaannya untuk diwariskan kegenerasi muda.

Di pihak lain, bila diperhatikan pengelolaan keseluruhan untuk tinggalan arkeologi di Gampong Pande masih terasa sangat kurang, terlihat dari pelestarian yang dijalankan tidak seperti yang tertera dalam prosedur dan pemeliharaan. Padahal lembaga dan masyarakat lokal di sekitar tinggalan arkeologi adalah potensial untuk mengelolanya serta dapat menjamin kelestarian dari tinggalan arkeologi Islam yang ada di Gampong Pande. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang tinggalan arkeologi di Gampong Pande dengan judul penelitian *“Upaya Pelestarian Cagar Budaya Di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh”*.

⁶Wanny Raharjo Wahyudi, (ed), *Dari Masa Lalu Kemasa Kini: Kajian Budaya Materi, Tradisi, dan Pariwisata*. (Jatinagor: Alqaprint, 2010), hal. 144.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi cagar budaya di situs Gampong Pande kota Banda Aceh ?
2. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam menjaga cagar budaya di situs Gampong Pande kota Banda Aceh ?
3. Bagaimana pemanfaatan benda cagar budaya di situs Gampong Pande kota Banda Aceh sebagai objek wisata ?
4. Bagaimana peran pemerintah dalam melestarikan cagar budaya di situs Gampong Pande kota Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi cagar budaya di situs Gampong Pande kota Banda Aceh
2. Untuk mengetahui kontribusi masyarakat dalam menjaga cagar budaya di situs Gampong Pande kota Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui pemanfaatan benda cagar budaya di situs Gampong Pande kota Banda Aceh sebagai objek wisata.
4. Untuk mengetahui peran pemerintah dalam melestarikan cagar budaya di situs Gampong Pande kota Banda Aceh.

D. Manfaat penelitian

Selain mempunyai tujuan, penelitian ini juga mempunyai manfaat yang diharapkan bukan hanya kepada penulis sendiri namun juga bermanfaat bagi masyarakat luas sebagai langkah melestarikan arkeologi Islam itu sendiri. Adapun beberapa manfaat yang diperoleh melalui penelitian baik secara akademis maupun praktik.

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan di bidang arkeologi Islam. Selain itu juga menambah pengetahuan dan bahan bacaan ataupun referensi bagi masyarakat dan pemerintahan.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penulis adalah untuk menjadi masukan dan agar terpelihara, terlindunginya situs dan objek cagar budaya. Agar pemerintah lebih memperhatikan eksistensi budaya dan arkeologi Islam ke berbagai pihak, masyarakat, pemerhati cagar budaya, pemerintah dan instansi-instansi terkait lainnya.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman bagi para pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam karya ilmiah. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Upaya

Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Upaya yang dimaksud dalam penulisan ini adalah usaha campur tangan masyarakat dalam pelestarian Cagar Budaya di situs Gampong Pande kota Banda Aceh.

2. Pelestarian

Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.⁷ Pelestarian juga merupakan berusaha melindungi situs peninggalan sejarah sebagai warisan budaya bangsa agar terlepas dari kepunahan, terbengkalai, pengrusakan dan sebagainya. Pelestarian yang dimaksud dalam penulisan ini adalah menjaga dan merawat tinggalan-tinggalan yang ada disekitar Gampng Pande sebagai objek penelitian.

⁷Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Bab I tentang Cagar Budaya.

3. Cagar Budaya

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.⁸

4. Situs

Situs adalah daerah atau lokasi yang dimana terdapat benda benda peninggalan purbakala atau peninggalan peninggalan kerajaan zaman dulu yang sudah disahkan untuk dijadikan sebagai sebuah situs dengan ketentuan tertentu.

5. Gampong Pande

Gampong Pande adalah salah satu desa yang memiliki potensi nisan yang banyak dan patut untuk dilestarikan, bahkan menurut hasil beberapa penelitian menyebutkan bahwa Gampong Pande merupakan pusat industri kerajaan Aceh Darussalam yang memiliki kelompok-kelompok masyarakat yang cukup baik dan sangat berperan dalam kehidupan pada masa lalu, seperti memiliki keahlian dalam pengolahan logam, yang menghasilkan berbagai peralatan berbahan logam besi.

⁸Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Bab I tentang Cagar Budaya.

F. Tinjauan Pustaka

Berkenaan dengan judul yang penulis teliti, sejauh ini penulis belum menemukan tulisan yang mempunyai fokus sama seperti penelitian ini. Adapun beberapa tulisan sebelumnya berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa tulisan yang menjurus kepada penelitian ini.

Hadi Safrina menulis “Pelestarian Rumoh Aceh dan Pemanfaatannya Sebagai Ecotourism di Gampong Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”.⁹ Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa Pelestarian rumoh Aceh di Gampong Lubuk dilakukan untuk mempertahankan budaya, kegiatan yang dilakukan meliputi perlindungan, pemeliharaan seperti menggantikan bahan material yang rusak. Dia juga menjabarkan tentang pemanfaatan rumoh Aceh sebagai ecotourism oleh masyarakat setempat, dapat dilihat dari kegiatan masyarakat tersebut yang berperan aktif dan meningkatkan perhatian rumoh Aceh maupun lingkungannya, baik dalam hal kebersihan, perawatan, serta menjaga kearifan lokal setempat.

Dalam skripsinya Syukran yang berjudul “Pengelolaan Tinggalan Arkeologi Islam di Kecamatan Meureudu Pidie Jaya”¹⁰ menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pengelolaan tinggalan arkeologi Kecamatan Meureudu, memiliki arti penting dari berbagai aspek, seperti sejarah, ilmu pengetahuan (agama dan sosial

⁹Hadi Safrina, “Pelestarian Rumoh Aceh dan Pemanfaatannya Sebagai Ecotourism di Gampong Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”, *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2014)

¹⁰Syukran, “Pengelolaan Tinggalan Arkeologi Islam di Kecamatan Meureudu Pidie Jaya”, *Skripsi*, Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2013.

budaya), agama, dan sosial budaya. Pengelolaan warisan budaya tentunya harus tetap mengacu kepada nilai penting sehingga pemanfaatan tidak bersifat eksploitatif yang bahkan dapat menurunkan dan menghilangkan nilai penting tersebut. Dalam pemanfaatan kawasan tinggalan arkeologi di Kecamatan Meureudu oleh masyarakat setempat, dapat terlihat dari aplikasi kegiatan masyarakat di sekitar kawasan situs tersebut, seperti kawasan Mesjid Beuracan manfaat yang dirasakan masyarakat begitu besar baik pemanfaatan ekonomi dan sosial.

Gunadi Kasnowihardjo menulis dalam bukunya pada tahun 2001 dengan judul “Manajemen Sumber Daya Arkeologi”¹¹, menjelaskan mengenai lembaga penelitian arkeologi, pendidikan arkeologi, pelestarian, lembaga pemanfaatan. Selain itu juga mengenai perbedaan antara sumber daya arkeologi dengan benda cagar budaya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rusdi Sufi pada tahun 2013 yang berjudul “Peninggalan Sejarah Gampong Pande” menjelaskan tentang penemuan koin emas yang didapatkan warga sekitar Gampong Pande. Koin emas yang merupakan mata uang dirham itu kemungkinan milik salah satu keluarga kerajaan sultan di Aceh. Namun, akibat terjadinya bencana alam koin-koin emas itu yang sebelumnya berada di dalam kaleng berhamburan dan kemudian ditemukan oleh masyarakat sekitar makam.

¹¹Gunadi kasnowihardjo, *Manajemen Sumber Daya Arkeologi*, Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 2001.

Kemudian juga Pada tahun 2014 dengan peneliti yang sama berjudul “Menguak Epos Gampong Pande dan Kerajaan Aceh”¹² menjelaskan bahwa Gampong Pande merupakan pusat kerajaan Aceh pemerintahan Sultan Alaidin Muhammadsyah. Kawasan ini banyak ditemukan batu nisan peninggalan masa lalu dan koin emas. Sejarah Gampong pande mulai dilupakan dan sekarang merupakan salah satu kawasan desa yang tertinggal, padahal kawasan ini dulunya diisi oleh orang yang pandai besi.

Pada tahun 2014 Husaini Ibrahim menerbitkan bukunya yang berjudul tentang “Awal Masuknya Islam ke Aceh: *Analisis Arkeologi dan Sumbangan Pada Nusantara*”¹³ menjelaskan bahwa Islam paling awal berkembang di Aceh adalah di Gampong Pande Kota Banda Aceh. Hasil analisis arkeologi terhadap nisan-nisan kuno yang ada tiga lokasi itu membuktikan bahwa nisan di Gampong Pande lebih tua usianya dibandingkan nisan-nisan yang terdapat di Perlak dan Samudra Pasai.

Berdasarkan kajian yang telah disebutkan di atas, maka telah ada sebelumnya yang meneliti tentang pengelolaan atau pelestarian benda Cagar Budaya dengan berbagai macam objek kajiannya. Namun pada penelitian ini peneliti mengkaji tentang pelestarian situs cagar budaya yang ada di Gampong Pande kota Banda Aceh.

¹²Rusdi, Sufi, 2014, *Menguak Epos Gampong Pande dan Kerajaan Aceh*, Banda Aceh: <http://jagotulis.wordpress.com/> [23-03-2017].

¹³Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya ISLAM ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangan Pada Nusantara*, Banda Aceh: Aceh Multivision, 2014.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹⁴. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sumber data yang berkenaan dengan tinggalan-tinggalan yang ada di Gampong Pande yang dilakukan dengan cara meninjau langsung di lapangan, berkenaan dengan data yang dikumpulkan, itu terdiri atas dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Yang dimaksud dengan data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil peninjauan di lapangan dan hasil wawancara dengan informan. Sementara data sekunder, adalah data yang didapatkan dalam sejumlah buku, situs internet, dan skripsi. Langkah awal yang harus ditempuh yaitu mengumpulkan data yang berkenaan dengan tulisan ini. Dalam penentuan sumber data, peneliti mengumpulkan data melalui :

a. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi atau mendatangi langsung terhadap lokasi penelitian yang ada di Gampong Pande.

¹⁴Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 3.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, antara peneliti dengan informan saling berhdapan dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang saling berkaitan.¹⁵ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara/diskusi secara mendalam, untuk mengumpulkan data selengkap-lengkapnyanya yang berkenaan tentang Cagar Budaya yang ada di situs Gampong Pande.

Para informan yang penulis wawancarai yaitu penjaga dan pengelola cagar budaya di Gampong Pande, yang berperan penting dalam melestarikan, merawat dan menjaga cagar budaya di Gampong Pande. Disamping itu juga penulis mewawancarai beberapa tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat yang ada di Gampong Pande.

2. Penulisan Laporan

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah penulisan laporan, yaitu penulis merangkum dan menyimpulkan semua data-data yang di peroleh dari hasil analisa dan menuliskan dalam bentuk narasi pada sub bahasan yang relevan. Adapun penulisan skripsi ini bepedoman pada buku Panduan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Thesis, Disertasi), yang diterbitkan oleh Ar-Raniry Press Banda Aceh tahun 2004.

¹⁵Moh. Nazir, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: Ghalia-Indonesia, 2003), hal. 193-194.

H. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam memahami isi pembahasan skripsi ini penulis akan membagi empat bab ke dalam pembahasan, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub dan secara umum dapat di rincikan sebagai berikut.

Dalam bab pertama (I) penulis memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Dalam bab dua (II), penulis memberikan penjelasan tentang letak geografis lokasi penelitian, sejarah Gampong Pande, sistem mata pencaharian, pendidikan, sistem sosial dan budaya.

Dalam bab tiga (III), penulis memberikan penjelasan tentang peranan masyarakat dalam pelestarian Cagar Budaya di situs Gampong Pande kota Banda Aceh, serta penanganan dan pelibatan masyarakat dalam melestarikan Cagar Budaya di situs Gampong Pande kota Banda Aceh.

Pada bab terakhir (IV) yang merupakan bab penutup dari penulisan ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.

Dalam penulian ini penulis berpedoman pada buku *Panduan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi)*, yang diterbitkan oleh Ar-Raniry Pres Banda Aceh Tahun 2004.

BAB II

LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kota Banda Aceh terletak di antara 05°16'15''-05°36'16'' Lintang Utara dan 95°16'15''-95°22'35'' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 0,80 meter di atas permukaan laut, dan luas Kota Banda Aceh $\pm$ 57.365,57 dengan ketinggian rata-rata 125 m diatas permukaan laut. Kota Banda Aceh berada diujung utara Pulau Sumatera sekaligus menjadi wilayah paling barat dari Pulau Sumatera, dan terletak di dataran rendah dekat dengan pesisir pantai.

Adapun batas-batas Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar¹⁶

Dari beberapa Kecamatan yang ada di kota Banda Aceh, penulis lebih memfokuskan objek penelitian di Gampong Pande yang termasuk wilayah Kecamatan Kuta Raja yang terdiri dari 6 (enam) Gampong, antara lain Gampong

¹⁶Badan Pusat Statistik Banda Aceh, *Banda Aceh dalam Angka 2015*, (Banda Aceh, Badan Pusat Statistik). hal. 1-2.

Lampaseh, Gampong Merduati, Gampong Keudah, Gampong Peulanggahan, Gampong Jawa dan Gampong Pande.

Secara geografis Gampong Pande terletak di daerah pesisir dengan luas wilayah 242,20 ha dengan ketinggian rata-rata 3 m dari permukaan laut.¹⁷ Gampong Pande memiliki 6 (enam) dusun, yaitu Dusun Cut A. Jalil, Dusun Raja Siuroe, Dusun Meugat, dan Dusun Kandang.

Batas-batas wilayah Gampong Pande adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Krueng Aceh
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Peulanggahan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Lampaseh
- Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Jawa

Tabel. 1. Data Penduduk Gampong Pande

No	Desa / Kelurahan	Jumlah Penduduk			
		KK	LK	PR	Jumlah
1	Dusun Cut A. Jalil	68	145	130	275
2	Dusun Raja Siuroe	47	86	63	149
3	Dusun Meugat	97	174	146	320
4	Dusun Kandang	61	91	112	203
Jumlah		273	496	451	947

Sumber data : Kantor Geuchik Gampong Pande Tahun 2017.

¹⁷Badan Pusat Statistik Banda Aceh, *Kecamatan Kuta Raja Dalam Angka Tahun 2016*, (Banda Aceh, Badan Pusat Statistik). hal. 1-6.

B. Sejarah Gampong Pande

Gampong Pande merupakan salah satu toponimi kuno di wilayah Kota Banda Aceh. Di tempat ini masih banyak ditemukan sisa atau jejak sebuah permukiman yang merupakan bagian kota pelabuhan kuno yang dipercaya berasal dari masa Kerajaan Aceh Darussalam. Gampong Pande sendiri dikaitkan dengan penyebutan orang akan sebuah permukiman bagi para pengrajin. Kata *pande* atau *pandai* berasal dari bahasa Melayu yang memiliki pengertian yang sama dengan *empu* dalam bahasa Jawa yang berarti orang yang mempunyai keahlian dan keterampilan khusus. Dalam hal ini adalah orang-orang yang mempunyai keahlian dan keterampilan dalam menempa, mencetak, atau membuat benda-benda dari bahan logam, baik logam mulia seperti emas, suasa, atau perak maupun logam biasa seperti besi, timah, kuningan, atau perunggu. Walaupun kata *empu* sendiri, lebih sering dikaitkan dengan keahlian membuat keris atau senjata.¹⁸

Kata '*pande*' tidak begitu dikenal dalam masyarakat Aceh sekarang. Walaupun dalam sumber tertulis lokal, seperti *Hikayat Aceh* dan *Hikayat Pocut Muhammad*, istilah '*pande*' kadang ditemukan atau menggunakan istilah lain, yaitu '*utoih*'. Dalam *Hikayat Aceh* istilah '*pande*' sering digantikan dengan '*utoih*', disebut dengan istilah '*utus*' dan berarti '*penempa*' benda dari logam. '*Utoih*' dalam bahasa Aceh digunakan untuk para tukang yang mempunyai keahlian kusus atau tukang ahli.

¹⁸Deddy Satria, "Kampung Pande dan Sumber Historis", *Arabesk*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, 2010), hal. 79.

Istilah ini sekarang lebih sering digunakan untuk menyebut keahlian membuat bangunan atau benda-benda dari kayu. Namun saat ini sangat sulit mencari ahli bangunan kayu di Aceh yang mampu membangun rumah kayu dengan cara tradisional.¹⁹

Nama Gampong Pande tidak ditemukan dalam *Hikayat Aceh*, namun di dalam *Hikayat Pocut Muhammad* sering disebut. *Hikayat Aceh* dipercaya banyak peneliti berasal dari abad ke-17 M., sementara *Hikayat Pocut Muhammad* disusun pada awal abad ke-18 M. Artinya secara kronologis dalam perkembangan kota kuno Aceh Darussalam, kampung ini sudah dikenal sebagai perkampungan tempat tinggal para pengrajin benda logam yang sudah cukup lama.²⁰

Van Langen menyebutkan beberapa kampung yang saling berdekatan di kuala Sungai (Krueng) Aceh yang hingga abad ke-19 M di bawah pengawasan dan pemerintahan langsung dari Sultan Aceh, teutama pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah atau Tuanku Ibrahim (1846-1870). Kampung-kampung tersebut yaitu: Merduati, Keudah, Jawa, Pelanggahan, Pande, dan Kandang. Van Langen menjelaskan di Kandang tempat tinggal para hamba atau abdi sultan yang mengerjakan seluruh keperluan sultan Aceh. Kampung Pande dan Kandang dalam

¹⁹Deddy Satria, “Kerandam Dan Pipa Tembakau; Artefak Perunggu Dari Kampung Pande”, *Arabesk*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, 2011), hlm.22.

²⁰Tim Penelitian Kepurbakalaan Gampong Pande, “*Laporan Penelitian Situs Cagar Budaya Gampong Pande*”, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh, 2014), hal. 1.

sumber ini disebut terpisah. Walau pada kenyataannya, hingga hari ini, Kandang merupakan bagian atau salah satu wilayah yang berada dalam Kampung Pande.²¹

Aktivitas para pande sering diberitakan dalam sumber lokal, seperti *Hikayat Aceh* dan *Bustan as Salatin* dari Nur ad Din ar Raniry, namun tidak menjelaskan secara rinci tempat tinggal para pandenya. *Hikayat Aceh* menyebut dua orang pandai besi istana pada masa pemerintahan Sultan ‘Ala ad Din Ri’ayah Syah Sayyid al Mukammil (1589-1604), yaitu Raja Indera Jaya dan Raja Indera Jari. Kedua pandai tersebut telah diperintahkan membuat mainan untuk Pangeran Pecagah atau Sultan Iskandar Muda kecil dengan bahan emas, seperti kelereng, gajah, dan dua ekor kambing ‘yang dapat bertarung’. *Hikayat Aceh* juga menjelaskan berbagai peralatan perabot kerajaan yang dibuat oleh para pande dan seluruhnya dari bahan emas, terutama peralatan makam sirih dan perhiasan yang dikenakan oleh Sultan dan keluarganya serta persenjataan.

Dalam *Hikayat Aceh* juga dijelaskan tentang ‘*Utoih Sema*’ yaitu salah seorang pandai logam yang hidup hingga awal abad ke-20 di Kampung Pande. Nama ‘*Utoih Sema*’ merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada sang pande. Cerita ‘*Utoih Sema*’ bermula dari penangkapan Sultan Muahmmad Daud Syah (1876-1916) dan ditawan di Kuta Raja (sebutan pemerintah kolonial Belanda untuk Bandar Aceh Darussalam). Sekembalinya ke ibu kota kesultanan, Sultan Muhammad Daud Syah

²¹Karel, Langen F.H.van, “Susunan Pemerintah Aceh Semasa Kesultanan, alih bahasa T. Aboe Bakar, Seri Informasi Th. IX/No. 1, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1986).

merencanakan serangan mendadak ke Kuta Raja dan mendapat dukungan dari para uleebalang dan kelompok gerilyawan Aceh yang belum menyerah. Namun rencana tersebut belum dapat terlaksana dengan baik, karena pemerintahan kolonial Belanda berhasil membongkar rencana tersebut.

Akibatnya Sultan Muhammad Daud Syah diasingkan ke Batavia hingga akhir hayatnya. Uleebalang Laweng, salah seorang uleebalang sultan Aceh yang berkedudukan di Laweng, mencurigai 'Utoih Sema' sebagai mata-mata pemerintah kolonial Belanda dan membocorkan rencana tersebut. Utoih Sema pun akhirnya dieksekusi dengan tuduhan tersebut dan sejak itulah Kampung Pande tidak lagi dihuni oleh para pengrajin logam.²²

Bahkan sampai saat ini kawasan Gampong Pande sendiri menyimpan banyak artefak dan peninggalan sejarah, seperti piring, cawan keramik kuno, Makam Putroe Ijo, Makam Raja-Raja Gampong Pande, dan Makam Teungku di Kandang. Ketiga makam itu letaknya hanya terpaut 10 hingga 20 meter dan di bawah pengawasan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala . Pande juga dijuluki Kampung 'Seribu Nisan', karena diperkirakan ada ratusan nisan kuno dengan ukiran unik dan indah di sana.²³

²²Deddy Satria, "Kampung Pande dan Sumber Historis", *Arabesk*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, 2010), hal. 83-85..

²³<https://www.bandaacehtourism.com/destinasi/sejarah/jejak-aceh-di-gampong-pande//>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2017, Jam 11.05.

C. Sistem Mata Pencarian

Kondisi perekonomian di gampong Pande tidak terlepas dari peran masyarakat dalam berusaha mengembangkan perekonomian keluarganya masing-masing. Pada umumnya masyarakat di gampong Pande lebih cenderung pada pekerjaan swasta. Dilihat dari keadaan perekonomian dalam masyarakat Gampong Pande kesejahteraan penduduk telah memasuki tingkat yang sangat memuaskan.²⁴

Tabel. 2. Data Pekerjaan Penduduk Gampong Pande

No	Desa / Kelurahan	Pekerjaan							
		PNS	TNI/ POL RI	Swa sta	IRT	Maha siswa	Pela jar	Nela yan	Lain- lain
1	Dusun Cut A. Jalil	7	3	65	70	7	23	2	55
2	Dusun Raja Siuroe	8	1	41	42	3	4	3	49
3	Dusun Meugat	6	3	97	130	20	25	8	60
4	Dusun Kandang	4	4	61	64	6	21	9	46
Jumlah		25	11	264	306	36	73	22	210

Sumber Data: Kantor Geuchik Gampong Pande Tahun 2017.

²⁴Wawancara dengan Bapak Ibrahim, Penduduk Gampong Pande, tanggal 03 Oktober 2017.

Dari table di atas menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Pande sebagian mata pencahariannya adalah swasta dan selebihnya bermata pencaharian PNS, TNI/polri, dan jasa lainnya. Tidak sedikit yang mempunyai mata pencaharian ganda seperti nelayan yang ternyata juga pedagang ataupun lainnya.

D. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan masyarakat, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan yang lebih baik lagi. Pendidikan harus ditempatkan sebagai kebutuhan pokok, Oleh sebab itu peningkatan mutu pendidikan juga berpengaruh terhadap perkembangan dalam kelompok masyarakat itu sendiri.²⁵

Masyarakat Gampong Pande telah mengalami kemajuan, hal ini dapat dilihat dari motivasi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka baik dari tingkat Agama maupun tingkat pendidikan pada umumnya.

Fasilitas yang terdapat di Gampong Pande sudah sangat memadai, seperti fasilitas pendidikan, yaitu dengan adanya Paud. Sedangkan untuk tingkat dasar (SD), tingkat menengah (SMP), dan atas (SMA) mereka bersekolah kemukiman lainnya. Tidak hanya pendidikan formal yang terdapat di Gampong itu, disana juga terdapat

²⁵<http://penamaan-artikel.blogspot.co.id/2015/06/pentingnya-pendidikan-bagi-kehidupan.html/>, Diakses pada tanggal 17 Desember 2017, Jam 16.20.

pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan al-Quran (TPA) dan terdapat (5) Balai Pengajian yaitu tempatnya di rumah tengku/imam mesjid.

Selain gedung sekolah, dikawasan Gampong pande juga terdapat fasilitas umum di antaranya mesjid, gedung PKK, kantor geuchik, gedung pemerintah, kantor tuha peut, kantor pemuda, gedung serbaguna, lapangan bola voli, dan puskesmas pembantu (Pustu). Akan tetapi ada yang membedakan Gampong Pande dengan gampong lain, yaitu adanya perpustakaan yang didalamnya tersedia buku-buku untuk anak-anak yang ada di Gampong Pande, tetapi sekarang perpustakaan tersebut sudah tidak bisa digunakan dan buku-buku yang ada di dalam perpustakanya tersimpan begitu saja di Kantor Geuchik.²⁶

Dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat Gampong Pande dapat dikategorikan dalam masyarakat yang berpendidikan, dikarenakan mereka dapat menyelesaikan pendidikan sampai sarjana.

Tabel. 3. Data Pendidikan Penduduk Gampong Pande

No	Keterangan	Jumlah Penduduk yang Berpendidikan
1	Tidak Tamat Sekolah Dasar (SD)	21
2	Tamatan Sekolah Dasar (SD)	380
3	Tamatan SMP	210

²⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Rosmaniaty Karyawan Kantor Geuchik Gampong Pande, tanggal 5 Oktober 2017.

4	Tamatan SMA	275
5	Sarjana (D3, S1, S2)	61

Sumber Data: Kantor Geuchik Gampong Pande Tahun 2017.

Dengan pendidikan yang masyarakat Gampong Pande tempuh, diharapkan kepada masyarakat dapat memahami tentang arti pentingnya keberadaan cagar budaya di kawasan tersebut. Selain itu masyarakat juga menyadari bahwa tinggalan arkeologi merupakan warisan budaya nenek moyang kita dulu dan sebagai identitas bangsa Aceh pada masa lampau.

E. Sistem Budaya dan Sosial

Kebudayaan merupakan hal-hal yang bersangkutan dari sesuatu yang dihasilkan oleh manusia karena pemikiran maupun karyanya.²⁷ Sedangkan interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antara individu, antara kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Bentuk interaksi sosial adalah akomodasi, kerjasama, persaingan dan pertikaian.²⁸

Sistem sosial terbentuk dari elemen-elemen sosial seperti tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh individu-individu yang berinteraksi dengan yang lainnya. Dari interaksi antara individu tersebut terciptanya hubungan-hubungan sosial.

²⁷Lies Subdibyo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta, 2013), hal. 29.

²⁸Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Keseluruhan hubungan sosial membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat hingga akhirnya menentukan corak masyarakat.

Budaya merupakan segala hasil karya cipta manusia. Edward Burnett Tylor mengatakan budaya merupakan kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.²⁹

Tatanan kehidupan masyarakat Gampong Pande berjalan dengan sangat baik. Sikap solidaritas sesama, saling bergotong-royong dan tolong menolong tetap terpelihara. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Dalam Agama Islam memang ditekankan untuk saling berkasih sayang, membantu meringankan beban saudaranya, dan dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan ukhuwah islamiah antar sesama. Atas landasan inilah sehingga tumbuhlah motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik.

Sistem sosial budaya di Gampong Pande masih tertata dengan rapi. Kearifan lokal juga masih dipertahankan sampai saat ini, dimana masyarakat masih sangat menghormati adat istiadat budaya stempat, sistem kekerabatan yang terjalin masih sangat kuat ini tampak dari setiap kegiatan yang diadakan baik upacara adat maupun

²⁹Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 107.

keagamaan, seperti upacara perkawinan, upacara kelahiran, sunatan, maulid nabi, *peusijek* dan upacara lainnya.³⁰

³⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Abdullah, Penduduk Gampong Pande, tanggal 10 November 2017.

BAB III

PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI SITUS GAMPONG PANDE KOTA BANDA ACEH

A. Kondisi Cagar Budaya di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh

Seiring dengan perjalanan waktu yang terus berputar, maka sejarahpun turut bergulir meninggalkan jejak-jejaknya. Berbagai perubahan terjadi yang memang tidak bisa dielakkan. Berkaitan dengan hasil sejarah, manusia sebagai makhluk yang menyejarah dihadapkan pada suatu tantangan menyelamatkan peninggalan sejarah atau membiarkan saja mengikuti arus sesuai dengan perkembangan zaman.³¹

Melihat kondisi peninggalan sejarah yang ada di Aceh, tinggalan tersebut banyak mengalami kehancuran dan terabaikan begitu saja. Hal tersebut terjadi akibat dari beberapa faktor, yaitu kerusakan yang diakibatkan oleh faktor fisika atau alam yaitu gempa bumi, hujan, panas, erosi, banjir, petir, dan sebagainya. Sedangkan kerusakan yang diakibatkan oleh reaksi unsur-unsur dan senyawa kimia yang terkandung dalam bahan benda itu sendiri akibat interaksi langsung dengan faktor lingkungan, sehingga terjadi proses oksidasi (karat), sulfatasi (penggaraman dan pengapuran), korosi, dan sidimentasi (pengendapan/pengapuran).

Selain itu juga kerusakan yang di akibatkan oleh makhluk hidup atau biologis yaitu hewan dan tumbuhan seperti gajah, kelelawar, burung, rayap, semak belukar,

³¹Husaini Ibrahim, "Peninggalan Sejarah dan Kesadaran Sejarah di Aceh : Suatu Tantangan Masa Depan", *Makalah*, (Jakarta: Konferensi Nasional Sejarah VIII, 2006), hal. 1.

pohon besar, serta jasad renik, seperti ganggang, jamur (algae), dan lumut. Kerusakan yang sangat fatal biasanya ditimbulkan oleh aktivitas manusia. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan benda-benda tersebut baik yang terbuat dari bahan organik maupun non organik mengalami pelapukan dan kerusakan.³²

Tsunami yang melanda Aceh pada desember 2004 silam telah menghancurkan banyak hal termasuk situs-situs sejarah yang ada di Aceh. Salah satunya pada situs-situs makam tua yang terletak di sekitar kawasan Gampong Pande. Kawasan ini sangat dekat dengan laut, persis berada di bibir pantai. Bahkan akibat terjadinya tsunami Gampong Pande benar-benar hancur dan rata dengan tanah. Akses jalan terputus total, selain itu juga banyak nisan-nisan hancur dan bergeser dari posisi awal hingga jarak yang sangat jauh.³³ Nisan-nisan tua yang ada di Gampong Pande diperkirakan ada sejak abad 15 dan 16 Masehi atau lebih awal lagi ada di kawasan ini.³⁴

Kondisi nisan-nisan yang ada di Gampong Pande akibat terjadinya tsunami sangat memprihatinkan. Pada gundukan-gundukan tanah yang tersebar di rawa-rawa di daerah Gampong Pande berserakan nisan-nisan, sebagian masih dalam posisi

³²Dahlia, “Teknik Pemeliharaan Batu Nisan Makam Kampung Pande dan Kandang XII”, *Arabesk*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara, 2003), hal. 25.

³³Dwi Fajariyantno, “ Ancaman Abrasi Air Laut Dan Tsunami Terhadap Situs Dan Benda Cagar Budya”, *Arabesk*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh Dan Sumatera Utara, 2010), hal. 106-107.

³⁴<https://www.bandacehtourism.com/destinasi/sejarah/makam-kuno-gampong-pande.html//>, Diakses pada tanggal 10 November 2017, Jam 22.02.

tegak dan lainnya dalam posisi tegeletak. Seperti badan nisan yang tertanam dalam tanah, ada yang masih utuh dengan kondisi nisan yang tertanam tegak, ada yang bagian kemuncaknya telah patah, ada yang setengah badan nisan dibagian luar tambak dan sebagiannya lagi didalam tambak, Bahkan ada yang dalam posisi tegak maupun rebah, ada yang didalam rumpunan pohon nipah di dekat tambak penduduk, dan ada juga yang menempati bagian lahan yang sangat berpengaruh oleh pasang surutnya air laut. Bahkan ada juga yang masih tertimbun tanah dan sampai saat ini tidak tau keberadaannya.³⁵

Kompleks makam Tuan Di Kandang adalah yang paling parah terkena dampaknya. Hampir 100% batu nisanannya tercabut dari tanah dan terhempas keluar dari areal makam. Pada masa pemulihan batu-batu yang berhasil ditemukan dikembalikan ke dalam areal makam, namun tidak ditanam seperti sedia kala. Hal ini karena data-data awal sebelum tsunami banyak yang hilang terbawa air. Selama beberapa tahun nisan-nisan tersebut terpendam tanah hingga 60% badannya. Dengan kondisi seperti di atas tadi menimbulkan permasalahan baru yaitu terjadinya kerusakan akibat pelapukan. Selain itu pandangan masyarakat juga kurang baik karena makam bersejarah tersebut dibiarkan begitu saja.³⁶

³⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Zaini Penjaga Makam, tanggal 15 Oktober 2017.

³⁶Dwi Fajariyatno, "Upaya-upaya Untuk Penyelamatan Nisan-nisan di Kompleks Makam Tuan Di Kandang Kampung Pande", *Arabesk*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh Dan Sumatera Utara, 2013), hal. 28-29.

Perkembangan kota Banda Aceh pasca tsunami tahun 2004 demikian pesat. Berbagai aktivitas yang dilakukan bagi upaya pemulihan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat juga merambah wilayah Gampong pande. Jenis aktivitas pembangunan besar berkenaan dengan pengubahan bentuk fisik wilayah. Sementara itu sudah sejak lama Gampong pande dan wilayah sekitarnya dikenal sebagai tempat yang memiliki kandungan objek sejarah dan arkeologis, yang sebagian lainnya berkesinambungan hingga beberapa dekade terakhir.³⁷

Pada tahun 2012 Balai Arkeologi Medan merekomendasikan kepada pihak Pemko Banda Aceh melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk segera dilakukannya kajian-kajian menyangkut keberadaan objek arkeologis-historis antara lain untuk mengenali karakter situs, sejarah daerah, dan juga untuk mendapatkan informasi teknis menyangkut tingkat kerusakan yang ada di Gampong Pande.

Dari hasil tersebut, dua komplek makam yang ada di Gampong Pande sudah diberi pagar dan diberi papan nama sebagai pertanda. Komplek makam tersebut yaitu Makam Tuan Di Kandang dan Makam Putroe Ijo. Makam-makam tersebut berada di bawah naungan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. Tetapi meski sudah diberi pagar dan jalan ke lokasi makam relatif bagus, kondisi makam-makam tersebut masih terbengkalai. Bahkan sebagian nisan-

³⁷Lucas Partanda Koestoro, "Gampong pande, Situs Penting di Ujung Utara Pulau Sumatera", *Naskah*, (Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2016), hal. 77.

nisan terlihat tidak lagi utuh dan ditumpuk begitu saja, ada sebagian yang direkatkan kembali dengan semen.³⁸

Kondisi nisan-nisan yang ada di Komplek Makam Tuan Di Kandang walaupun sudah diperbaiki dan beberapa nisan yang sudah dibongkar terlihat diberi nomor, tetapi rumput-rumput yang baru saja dipotong masih tertinggal di daerah sekitar makam. Bahkan potongan-potongan nisan dan juga batu-batu nisan yang masih utuh tergeletak dan ditumpuk-tumpuk begitu saja. Sementara di kompleks makam Putro Ijo yang berada di tengah perkampungan, nasibnya lebih miris lagi. Sekeliling pagarnya dijadikan tempat menjemur pakaian warga dan juga menjemur bahan-bahan makanan yang sengaja dikeringkan.

Pada situs Cagar Budaya yang berada di Gampong Pande saat ini ditempatkan juru kunci, yang bertugas merawat dan menjaga serta menerima pengunjung. Kompleks Makam Tuan Di Kandang Gampong Pande dan Makam Raja-raja Gampong Pande dijaga Zulkarnaini, Kompleks Makam Putro Ijo dijaga Zaini dan Subki. Ketiga orang itulah yang bertugas merawat situs-situs tersebut.³⁹ Bahkan jarak ketiga makam tersebut letaknya hanya terpaut 10 hingga 20 meter. Dan sampai saat ini ketiga situs tersebut secara rutin setiap tahunnya dilakukan kegiatan konservasi terhadap makam dalam bentuk pelestarian oleh BPCB Aceh. Dan nisan-nisan yang saat ini bisa kita

³⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Zulkifli Penduduk gampong pande, tanggal 23 Oktober 2017.

³⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Zaini Penjaga Makam, tanggal 18 November 2017.

lihat yang sudah diidentifikasi dan dikembalikan ketempat awalnya dilihat menurut data awal yang diperoleh dari sebelum tsunami maka Kompleks Makam Tuan Di Kandang terdapat sekitar 60 lebih nisan itu sudah termasuk dengan Makam Tuan Di Kandang dan para pengikutnya walaupun sebagian nisan sudah tidak utuh lagi. Kompleks Makam Raja-raja Gampong Pande terdapat sekitar 57 nisan walaupun sebagian nisan sudah tidak utuh lagi. Sedangkan di Kompleks Makam Putroe Ijoe terdapat sekitar 66 nisan walaupun sebagian nisan sudah tidak utuh lagi.⁴⁰

Kondisi nisan-nisan yang saat ini terdapat di bawah Proyek Pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) di kawasan Gampong Pande dinilai melunturkan situs sejarah Aceh. Menurut pewaris raja-raja Aceh, dilokasi proyek pembuangan limbah tersebut terdapat sejumlah makam, dan bukti sejarah kerajaan Aceh lainnya. Bahkan nisan-nisan yang belum termasuk kedalam situs cagar budaya masih banyak dijumpai di daerah tersebut.

Di samping itu, ada juga yang sampai saat ini nisan-nisan yang masih berada di tengah semak belukar yang ditumbuhi bakau dan nipah. Makam-makam tua itu juga terletak di atas tanah berlumpur. Beberapa makam sudah terendam dalam tambak ikan warga dan juga ada batu nisan yang sudah patah dan tercabut dari posisi awalnya. Sebaran makam yang tidak diperhatikan itu sangat luas mencapai puluhan

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Zaini Penjaga Makam Gampong pande, tanggal 06 Desember 2017.

hektar, mulai dari kawasan pemukiman penduduk hingga ke tepi laut Selat Malaka. Jumlah nisan di kawasan tersebut mencapai ribuan.⁴¹

B. Kontribusi Masyarakat Dalam Menjaga Cagar Budaya di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh

Benda Cagar budaya sering kali dikatakan sebagai media yang memiliki fungsi dalam menjaga proses pertumbuhan kebudayaan. Akan tetapi, pada kenyataannya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan secara berbeda, bahkan terkadang cagar budaya dapat dipersepsikan oleh masyarakat sesuai dengan kecenderungan orientasinya.

Persepsi masyarakat terhadap cagar budaya dewasa ini menampilkan berbagai kemungkinan, antara lain dapat bersifat kognitif ataupun efektif. Jika cagar budaya dipersepsikan sebagai informasi yang mampu menambah dan memperkaya pengetahuan masyarakat, maka dapat dikatakan sebagai persepsi yang bersifat kognitif. Tetapi sebaliknya, jika suatu cagar budaya cenderung dibesar-besarkan arti dan maknanya, maka hal tersebut dapat disebut sebagai persepsi yang bersifat afektif.⁴²

⁴¹<http://aceh.tribunnews.com/ipal-penting-tapi-jangan-ganggu-situs.html/>, Diakses pada tanggal 10 November 2017, Jam 22.02.

⁴²Tim Penelitian Kepurbakalaan Gampong Pande “*Laporan Penelitian Situs Cagar Budaya Gampong Pande*”, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh, 2014), hal. 87-88.

Kepedulian masyarakat Gampong Pande terhadap situs cagar budaya yang ada di gampong mereka sebelum cagar budaya tersebut seperti saat ini sangat kurang, dikarenakan mereka belum mengetahui berapa pentingnya aset budaya tersebut. Bahkan kepedulian cagar budaya yang ada di gampong tersebut dilakukan oleh Tetua Gampong dan masyarakat yang mengerti sejarah saja. Dan masyarakat Gampong Pande sangat kurang kesadaran mereka dalam melestarikan apalagi menjaga cagar budaya yang ada di Gampongnya. Bahkan mereka kurang mengetahui betapa pentingnya peningkatan apresiasi yang mereka harus lakukan terhadap keberadaan situs cagar budaya tersebut, sehingga memperkecil ancaman terhadap keberadaannya dan demi tercapainya sebuah keberhasilan bagi desa wisata.⁴³

Situs cagar budaya yang berada di Gampong Pande tersebut menunjukkan bahwa diperlukan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan merawatnya agar tetap terjaga keasliannya. Dengan kata lain, partisipasi masyarakat dalam memelihara warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam setiap kegiatan pemanfaatan benda cagar budaya yang berwawasan pelestarian.

Upaya pelestarian yang dilakukan haruslah berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan cagar budaya, sehingga masyarakatlah nanti yang akan lebih berperan, pemerintah hanya mengayomi dan

⁴³Hasil wawancara dengan Bapak Amiruddin Geuchik Gampong Pande, tanggal 02 Desember 2017.

mengawasi sehingga tidak keluar dari koridor hukum yang berlaku tentang pelestarian.⁴⁴

Masyarakat di sekitar situs cagar budaya juga diajak untuk menghidupkan warisan budaya yang ada disamping rumah mereka agar warisan budaya tersebut dapat menghidupi mereka baik secara lahir maupun batin. Masyarakat juga perlu dilibatkan dalam proses pelestarian dan pengembangan warisan budaya yang dimiliki, agar aset yang dimiliki tersebut memberikan kontribusi balik berupa material maupun non material yang berguna untuk kehidupannya.⁴⁵

Sekarang cagar budaya yang ada di Gampong pande sudah dibawah naungan BPCB, dan sudah ada penjaga makam setiap masing-masing makam, tetapi masih saja terdapat sampah didalam area makam. Dikarenakan kurangnya kesadaran dari masyarakat disekitar makam dan pengunjung yang membuang sampah sembarangan. Bahkan di daerah makam hewan-hewan kecil seperti ayam berkeliaran disekitar makam.

Kepedulian terhadap situs yang berada di Gampong Pande lebih dilakukan oleh Komunitas Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (Mapesa) yang secara rutin melakukan bersih-bersih terhadap makam setiap minggu dengan menggali sejarah Aceh. Kegiatan yang mereka lakukan pun tidak sia-sia, tepatnya pada tanggal 12

⁴⁴Masnauli B, "Kurangnya Kesadaran Dalam Melestarikan Cagar Budaya (Contoh Kasus Benteng Barus dan Komp. Makam Sultan Ibrahim Syech), *Arabesk*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh Dan Sumatera Utara, 2013), hal. 48-49.

⁴⁵Zulfitra Aj, "Pelestarian Mesjid Teungku Chik di Kila Kecamatan Seunangan Timur Kabupaten Nagan Raya" *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015), hal. 32.

Maret 2017 mereka menemukan dua kompleks pemakaman kuno bekas peninggalan sejarah dulu. Tidak hanya Komunitas Mapesa saja yang memberi kepeduliannya terhadap tinggalan sejarah tersebut, kelompok mahasiswa pun juga ikut berpartisipasi dalam hal menjaga cagar budaya yang ada di Gampong tersebut. Bahkan pihak dosen Arkeolog pun mengajak mahasiswanya ikut serta dalam penyelamatan cagar budaya tersebut dan menjaganya agar tetap terjaga keasliannya.

Selain komunitas Mapesa yang sangat peduli dan menjaga akan situs cagar budaya yang ada di Gampong Pande, adanya juga upaya penyelamatan oleh beberapa LSM dan para mahasiswa yang melakukan kuliah lapangan ditempat tersebut dan masih banyak situs-situs yang ada di Gampong Pande yang kurang diperhatikan dan tidak terdata sebagai cagar budaya.⁴⁶

C. Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh Sebagai Objek Wisata

Pemanfaatan adalah pendayagunaan suatu benda ataupun sebuah tempat untuk kepentingan individu ataupun kepentingan bersama dengan tetap mempertahankan kelestariannya.⁴⁷ Dengan adanya pemanfaatan tersebut, cagar budaya dapat dimanfaatkan atau dikembangkan untuk objek wisata yang dapat meningkatkan

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdullah, Penduduk Gampong Pande, tanggal 10 November 2017.

⁴⁷ Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Bab 1 tentang Cagar Budaya.

pendapatn asli daerah setempat dan meningkatkan perekonomian rakyat, tidak hanya demikian, upaya mewujudkan visi kebudayaan dan pariwisata dalam upaya pemanfaatan atau pengembangan tersebut tetap harus memperhatikan pelestarian dan fungsi sosialnya.

Pemanfaatan cagar budaya sebagai objek wisata juga akan membawa manfaat kepada komunitas setempat sebagai tuan rumah, dan menyediakan makna yang penting serta motivasi bagi mereka untuk merawat cagar budaya yang mereka miliki. Keterlibatan komunitas tersebut akan meningkatkan upaya pengelolaan terhadap Cagar Budaya, hal tersebut merupakan penyiapan pengembangan Cagar Budaya untuk generasi yang akan datang.⁴⁸

Pemeliharaan Cagar Budaya merupakan media atau sarana untuk melakukan pertukaran budaya antara wisatawan domestik maupun internasional dengan masyarakat lokal, dan pemahaman masyarakat lokal terhadap warisan budaya haruslah menjadi prioritas pertama. Keberadaan Cagar budaya sebagai objek wisata untuk sekarang dan masa depan juga sangat penting, terutama dalam rangka pembangunan yang berwawasan budaya. Oleh karena itu semua tinggalan arkeologi memerlukan penanganan yang berkesinambungan.⁴⁹

⁴⁸ Tiwi Purwitasari, “Kemitraan Lembaga dan Masyarakat dalam Pemecahan Masalah Pengelolaan Tinggalan Arkeologi” *Arkeologi Pengelolaan Sumberdaya Budaya*, (Bandung: Alqaprint, 2009), hal. 137.

⁴⁹ Hermansyah, *Pengelolaan Kapal PLTD Apung Sebagai Objek Wisata di Kota Banda Aceh*” *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2014), hal. 23.

Pemanfaatan cagar budaya sebagai objek wisata harus efektif dan efisien, harus jelas kerangka wewenang dan tanggung jawabnya. Dengan demikian pengelolaan akan dapat bergerak dengan cepat, oleh karena itu, diperlukan untuk meningkatkan koordinasi yang intensif antara instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat agar usaha penelitian, perlindungan, dan pemanfaatan Cagar Budaya sebagai objek wisata dapat diwujudkan mulai dari perencanaan, penelitian, pelestarian, dan pengawasan.⁵⁰

Tinggalan arkeologi yang ada di Aceh merupakan salah satu bukti peninggalan masa lampau yang memiliki seni artistik yang mahal untuk diteliti dan dikaji, yang hingga kini masih banyak tersebar dalam masyarakat di wilayah Aceh. Ada yang terpelihara/terurus dan ada yang tidak. Berdasarkan kenyataan sekarang, masyarakat awam banyak yang tidak mengerti makna yang terkandung dari warisan budaya tersebut. Hal ini bukan tidak mungkin di suatu saat batu nisan ini akan punah ditelan masa. Sehingga akan hilang pula jejak sejarah tersebut sebagai suatu bukti untuk penulisan sejarah Islam di Aceh.⁵¹

Dalam melestarikan Cagar Budaya pada dasarnya dilakukan untuk mengelola suatu objek yang harus dilakukan secara bijaksana sehingga objek tersebut dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lebih lama. Gampong Pande yang didalamnya

⁵⁰I Gusti Made Saurbhawa, "Tinggalan Arkeologi Dalam Sentuhan Pariwisata", *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*, (Jakarta: Ikatan hli Arkeologi Indonesia, 2008), hal. 449.

⁵¹Rusdi Sufi, *Keunikan Batee Jirat (Nisan) Aceh Sebagai Aset Pariwisata*, (Banda Aceh: Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI dengan Universitas Syiah Kuala, 2008), hal. 258.

terdapat situs cagar budaya dapat didayagunakan untuk kepentingan daerah yaitu sebagai objek wisata. Dan dapat dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Upaya pelestarian di Gampong tersebut telah dilakukan, akan tetapi belum secara maksimal. Dikarenakan masih banyak situs-situs makam yang belum teridentifikasi.

Akan tetapi dalam hal pelestarian sumberdaya budaya yang ada di Gampong Pande terdapat dua hal pokok yang tercakup di dalamnya, yaitu pelestarian secara fisik dan pelestarian secara nonfisik, maka tidak menutup kemungkinan dilakukan upaya pelestarian secara nonfisik. Pelestarian secara fisik adalah pelestarian terhadap benda budaya itu sendiri, sedangkan pelestarian nonfisik merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada benda tersebut, seperti nilai arkeologis dan nilai historis.⁵²

Dibalik itu semua, situs cagar budaya ini sebenarnya menjadi pelajaran dan daya tarik yang sangat berharga, baik untuk pendidikan, riset, dan tentunya juga daya tarik sejarah yang sangat sulit dibayangkan manusia. Bila situs ini tidak dapat dijaga dan dirawat untuk jangka panjang setiap orang hanya dapat membaca dalam buku cerita, tidak untuk datang mengunjungi lokasi yang menjadi objek wisata yang ada di Gampong Pande. Dan objek arkeologis-historis yang ada di Gampong Pande berpotensi sebagai situs dan cagar budaya yang dipandang sebagai sumber daya

⁵²Jamaluddin, "*Laporan Hasil Pemetaan Situs Benda Cagar Budaya di Kodia Banda Aceh*", (Banda Aceh: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara, 1997), hal 85-88.

mengingat Kota Banda Aceh merupakan kota budaya, kota pendidikan, dan juga sekaligus daerah tujuan wisata di wilayah Provinsi Aceh.⁵³

Sebagai sebuah objek wisata, wilayah Gampong Pande dan sekitarnya sekurang-kurangnya mempunyai tiga potensi yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu lingkungan, tinggalan arkeologi, dan potensi non arkeologi. Selain itu pemerintah juga ingin mengembangkan pariwisata dengan berbagai fasilitas di Gampong Pande, tetapi sejauh ini selalu ditolak masyarakat setempat. Sedangkan ICAIOS (International Center for Aceh and Indian Ocean Studies) Universitas Syiah Kuala dengan program Urbanisme Warga makin akrab dengan warga.

Banyak tamu dari luar diajak bergaul dengan penduduk kampung itu. Sedikit demi sedikit keistimewaan kampung itu disiarkan menjadi pengetahuan umum seperti tanaman bakau, tambak, cara menangkap kepiting, tradisi setempat, aneka ragam Batu Aceh, manfaat dari daun, bunga dan buah nipah, sejarah, dan temuan koin emas. Dua perempuan muda telah menjadi pemandu wisata yang fasih sesudah dilatih bersama lima orang lainnya.

Faktor yang paling mendukung pemanfaatan situs Cagar Budaya sebagai objek wisata di Gampong pande lebih didukung dengan adanya Tugu Nol Kilometer yang terletak di Gampong tersebut. Tugu yang dibuat tahun 2012 ini menjadi salah satu magnet bagi wisatawan yang berkunjung. Pada bulan Desember tahun 2004,

⁵³Anas M. Adam, *Situs Tsunami Sebagai Objek Parawisata Aceh*, (Banda Aceh: Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI dengan Universitas Syiah Kuala, 2008), hal. 236.

kawasan ini pernah diterjang tsunami. Namun, secara bertahap kawasan yang menjadi muara Krueng Aceh itu dibangun kembali.

Tugu dengan tinggi yang tidak hampir mencapai 1 meter ini berdiri kokoh dan menjadi salah satu tujuan wisata daerah. Di atasnya sebuah plat dari besi bertulis sebuah kalimat dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Aceh, Indonesia dan Inggris. Sebenarnya, tidak ada keterangan tahun pembangunan tugu dan siapa yang membangunnya.

Pada Tugu tersebut terdapat tulisan, ***“Di sinoe asai muasai jadi Kuta Banda Aceh tempat geupeudong Keurajeun Aceh Darussalam le Soelthan Johansyah bak uroe phon ramadhan thon 601 Hijriah”***. Dalam bahasa Indonesia berarti, " Di sini cikal bakal kota Banda Aceh awal mula kerajaan Aceh Darussalam yang didirikan oleh Sultan Johansyah pada 1 Ramadhan 601 Hijriah atau 22 April 1205 M". Jadi bisa dibilang, jika posisi dari tugu nol kilo Banda Aceh ini terletak di dalam Istana Sultan Johansyah.

Faktor yang mendukung lainnya yaitu, adanya perpustakaan agar daerah tujuan wisata di Gampong Pande tetap berkembang dan bertahan serta menghindari kemungkinan timbulnya dampak negatif bagi gampong sebagai objek wisata. Tapi sayangnya perpustakaan tersebut sudah tidak digunakan lagi. Padahal dengan adanya perpustakaan yang ada di Gampong Pande maka buku-buku sejarah ⁵⁴

⁵⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Nasir Penduduk Gampong Pande, tanggal 05 Desember 2017.

Selain faktor-faktor yang di atas, pemanfaatan objek wisata arkeologi dapat membawa dampak positif pada budaya masyarakat disekitar Gampong Pande, hal ini bisa dilihat dari banyaknya wisatawan yang datang, maka masyarakat setempat sudah terbiasa berinteraksi dengan wisatawan, terutama dengan wisatawan luar. Tetapi dibalik dampak positif juga terdapat dampak negaifnya, yaitu adanya ancaman terhadap benda cagar budaya tersebut yang sulit untuk dihindari. Hal ini tergantung dari aturan-aturan yang diterapkan masyarakat. Semakin ketatnya aturan-aturan yang ada, maka semakin kecil pula ancaman yang akan diperoleh. Ancaman lainnya merambat terhadap kerusakan situs, walaupun sudah ada undang-undang yang mengatur tentang benda cagar budaya, ancaman tersebut harus dipertimbangkan juga.

Pelestarian benda cagar budaya tidak luput dari halangan yang mengancam situs ini berupa kelemahannya sendiri dan kelemahan yang berasal dari masyarakat. Bahkan kondisi sosial ekonomi dapat menjadi faktor kelemahan dalam rangka kegiatan pelestarian benda cagar budaya. Hal ini ditunjukkan ketika benda-benda cagar budaya ditemukan oleh masyarakat, kemudian mereka menjualnya kepada pihak-pihak lain, baik secara diam-diam maupun terbuka. Maka dari itu perlu adanya pemberian informasi dari instansi terkait atau yang lebih mengetahui tentang keadaan benda/situs cagar budaya kepada para masyarakat. Hal ini sangat menunjang dalam pelestarian benda/situs cagar budaya di Gampong Pande.⁵⁵

⁵⁵Agus Budi Wibowo, "Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat" *Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014), hal. 63-65.

D. Peran Pemerintah Dalam Melestarikan Cagar Budaya di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh

Cagar budaya adalah suatu produk masa lalu yang bersifat unik dan langka. Karena keunikan dan kelangkaan itulah yang antara lain suatu cagar budaya perlu dilestarikan. Pemeliharaan Benda Cagar Budaya (BCB) merupakan salah satu kegiatan prioritas setiap tahun anggaran dalam rangka menjaga kondisi serta keterawatan benda cagar budaya beserta situsnya dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pelestarian secara keseluruhan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan terus menerus mengingat arti penting benda cagar budaya. Benda Cagar Budaya tidak pernah lepas dari proses degradasi. Proses inilah yang menyebabkan benda-benda yang terbuat dari bahan organik maupun non organik mengalami pelapukan dan kerusakan, karna dari itu perlu dilakukannya pelestarian.⁵⁶

Pelestarian yang dilakukan bertujuan agar Benda Cagar Budaya dapat diwariskan kepada generasi mendatang dan juga keberadaannya perlu dijaga agar tetap bertahan dan terhindar dari berbagai ancaman yang dapat mempercepat proses pelapukan bahan dasarnya. Salah satu usaha untuk pelestarian benda cagar budaya adalah dengan melakukan pemeliharaan melalui tindakan konservasi. Konservasi pada dasarnya adalah kegiatan yang bersifat teknis dan arkeologis. Konservasi dilakukan untuk menghambat atau mengurangi pengaruh kerusakan lebih lanjut

⁵⁶Masyhudi, "Pelestarian dan Pemanfaatan Cagar Budaya di Kompleks Makam Imogiri" *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015). hal. 6.

sehingga dapat memperpanjang keberadaannya.⁵⁷ Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku melindungi benda cagar budaya sebagai warisan budaya bangsa.

Dari aspek sejarah dan arkeologi, Gampong Pande memiliki nilai penting yang menyangkut tata kota, perdagangan, dan perekonomian Aceh pada masa lampau. Nilai penting itu selain pada temuan nisan, pecahan keramik, serta mata uang emas atau koin, juga terdapat benteng Kuta Meugat dan Benteng Kuta Pantai Cermin.

Penemuan beberapa waktu lalu membuktikan bahwa Gampong Pande menyimpan bukti sejarah penting. Oleh karena itu, Forum Khasanah Raja-Raja Aceh yang telah melakukan pengamatan ke lokasi mengharapkan Pemerintah Aceh menjadikannya sebagai kawasan sejarah di Kota Banda Aceh.

Pelestarian yang dilakukan pemerintah terhadap situs-situs bersejarah di Gampong Pande hanya pada situs yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Sementara masih banyak situs-situs lainnya yang tidak terurus, beruntung beberapa diantaranya ada dilakukan penyelamatan oleh beberapa LSM dan para mahasiswa yang melakukan kuliah lapangan ditempat tersebut dan masih banyak situs-situs yang ada di Gampong Pande yang kurang diperhatikan dan tidak terdata sebagai cagar budaya. Sebagian ada diselamatkan oleh lembaga dan juga mahasiswa.⁵⁸

⁵⁷Ismiati, "Pemeliharaan dan Pemanfaatan Komplek Kerkhof Sebagai Objek Wisata Aceh", *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015), hal. 35.

⁵⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Amiruddin Geuchik Gampong Pande, tanggal 20 Desember 2017.

Sejauh ini peran pemerintah dalam melestarikan cagar budaya di Gampong Pande sangat baik, dapat dilihat dengan adanya tiga situs bersejarah yang dikelola oleh BPCB Aceh, yaitu Makam Tuan Dikandang, Makam Raja-raja Gampong Pande dan Makam Putro Ijo. Ketiga situs tersebut secara rutin diperhatikan oleh BPCB Aceh setelah direhab oleh Dinas Budaya dan Pariwisata (Disbudpar) Aceh yang telah diporak-porandakan akibat tsunami yang melanda Aceh. Adanya pembangunan proyek IPAL dan pembuangan sampah yang berada di sekitar makam yang belum terlindungi di Gampong Pande membuat masyarakat sangat kecewa dan mereka ingin supaya pemerintah dapat memberhentikan tindakan tersebut.

Baru-baru ini Wakil Wali Kota Banda Aceh Zainal Arifin menegaskan bahwa cagar budaya yang berada di Gampong Pande harus tetap terjaga. Bahkan beliau menyebutkan pihaknya segera meninjau ulang lokasi pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah di Gampong Pande dan segera berkoordinasi dengan Kementerian Pekerjaan Umum di Jakarta, sebab anggaran pembangunannya bersumber dari pemerintah pusat. Agar pembangunannya jangan sampai merusak cagar budaya dan sejarah masyarakat Aceh.

Oleh karena itu, masyarakat sangat berharap agar dari pihak pemerintah dapat mengelola makam-makam yang tersebar luas tersebut, sehingga nilai historis yang terdapat dari makam dapat terjaga dan diketahui.⁵⁹ Selain itu di Gampong Pande juga

⁵⁹Hasil wawancara dengan Bapak Ramli Penduduk Gampong Pande, tanggal 25 Desember 2017.

terdapat Hutan Kota yang dibangun pemerintah dengan tujuan sebagai salah satu objek wisata yang keberadaannya tidak jauh dari situs cagar budaya di Gampong Pande.

Upaya perlindungan dan penyelamatan Benda Cagar Budaya yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) setiap tahunnya merupakan kegiatan rutin dalam melestarikan Cagar Budaya yang ada di Gampong Pande. Mereka melakukan kegiatan tersebut antara lain untuk melakukan perlindungan, pemeliharaan, pemugaran, pendokumentasian benda cagar budaya tersebut.⁶⁰

⁶⁰Laporan Kegiatan Penertiban/Pemagaran Lokasi Kompleks Makam Tuan Di Kandang, Makam Raja-raja Kampung Pande dan Makam Putroe Ijo, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Dan Sumatera Utara, 2005), hal. 1.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada situs cagar budaya yang ada di Gampong Pande dengan skripsi yang berjudul Upaya Pelestarian Cagar Budaya di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh, maka dari itu dapat disimpulkan yang dianggap penting dalam pembahasan skripsi ini.

Kondisi nisan-nisan yang ada di Gampong Pande akibat terjadinya Tsunami hampir 100% batu nisannnya tercabut dari tanah dan terhempas keluar dari areal makam. Pada masa pemulihan batu-batu yang berhasil ditemukan dikembalikan ke dalam areal makam, namun tidak ditanam seperti sedia kala. Hal ini karena data-data awal sebelum tsunami banyak yang hilang terbawa air. Selama beberapa tahun nisan-nisan tersebut terpendam tanah hingga 60% badannya. Setelah adanya konservasi yang dilakukan dari BP3 atau sekarang yang sudah menjadi BPCB, kompleks makam yang ada di Gampong Pande sudah diberi pagar dan diberi papan nama sebagai pertanda. Saat ini ketiga Kompleks makam tersebut dibawah naungan BPCB. Bahkan Nisan-nisan tua yang ada di Gampong Pande diperkirakan ada sejak abad 15 dan 16 Masehi atau lebih awal lagi ada di kawasan ini.

Kepedulian beberapa masyarakat Gampong pande terhadap situs cagar budaya yang ada di gampong mereka sebelum cagar budaya tersebut seperti saat ini sangat kurang, dikarenakan mereka belum mengetahui berapa pentingnya asset

budaya tersebut. Bahkan kepedulian cagar budaya yang ada di gampong tersebut dilakukan oleh Tetua Gampong dan masyarakat yang mengerti sejarah saja. Masyarakat Gampong pande juga sangat kurang kesadaran mereka dalam melestarikan apalagi menjaga cagar budaya yang ada di Gampongnya.

Dalam melestarikan Cagar Budaya pada dasarnya dilakukan untuk mengelola suatu objek yang harus dilakukan secara bijaksana sehingga objek tersebut dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lebih lama. Gampong Pande yang didalamnya terdapat situs cagar budaya dapat digunakan untuk kepentingan daerah yaitu sebagai ojek wisata. Dapat juga dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Upaya pelestarian di Gampong tersebut telah dilakukan, akan tetapi belum secara maksimal. Dikarenakan masih banyak situs-situs makam yang belum teridentifikasi.

Pelestarian yang dilakukan pemerintah terhadap situs-situs bersejarah di Gampong Pande hanya pada situs yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Sementara masih banyak situs-situs lainnya yang tidak terurus. Beruntung beberapa di antaranya ada dilakukan penyelamatan oleh beberapa LSM dan para mahasiswa yang melakukan kuliah lapangan di tempat tersebut dan masih banyak situs-situs yang ada di Gampong Pande yang kurang diperhatikan dan tidak terdata sebagai cagar budaya. Sebagian ada diselamatkan oleh lembaga dan juga mahasiswa.

B. Saran

Pelestarian situs cagar budaya yang ada di Gampong Pande sebaiknya mempertikah kaidah-kaidah agar nilai arkeologis-histori dan bentuk dasarnya yang dapat dipertahankan. Agar dapat melestarikan benda bersejarah tinggalan cagar budaya tersebut sangat diharapkan kepada pihak pemerintah agar dapat memberikan kekuatan untuk melindungi dan melestarikan situs cagar budaya yang ada di Gampong wisata tersebut, serta pihak pemerintah dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang betapa pentingnya keberadaan cagar budaya yang ada didaerahnya agar masyarakat sekitar mengerti bagaimana cara melestarikan dan merawat cagar budaya di gampongnya.

Alangkah pentingnya, pemerintah juga lebih ditingkatkan pada setiap situs cagar budaya yang saat ini sudah dalam penanganan pemerintah maupun yang belum terurus yang bisa kita lihat saat ini. Penulis juga berharap kepada lembaga-lembaga maupun kelompok-kelompok mahasiswa agar kedepannya terus melakukan penemuan makam-makam yang lain yang masih tertimbun oleh lumpur, agar kita tidak kehilangan data sejarah tentang kehidupan pada masa dimana bangsa-bangsa dunia mencatat bahwa Aceh pernah menjadi salah satu Kerajaan Islam terkuat dalam abad ke-16 hingga 17. Diharapkan Gampong Pande bisa dijadikan objek wisata yang dapat menguntungkan pemerintah dan masyarakat sendiri.

Diharapkan juga kepada pihak pengelola/pimpinan perpustakaan agar terus berupaya meningkatkan atau menyediakan informasi yang lebih lengkap agar dapat

memudahkan mahasiswa UIN Ar-Raniry khususnya jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dalam memenuhi kebutuhan referensi perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas M. Adam, “*Situs Tsunami Sebagai Objek Parawisata Aceh*”, Banda Aceh: Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI dengan Universitas Syiah Kuala, 2008.
- Anonim, *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Cagar Budaya.*, No.11, Tahun 2010.
- Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Agus Budi Wibowo, “Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat” *Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Badan Pusat Statistik Banda Aceh, *Banda Aceh dalam Angka 2015*, Banda Aceh, Badan Pusat Statistik, 2015.
- Badan Pusat Statistik Banda Aceh, *Kecamatan Kuta Raja Dalam Angka Tahun 2016*, Banda Aceh, Badan Pusat Statistik, 2016.
- Dahlia, “Teknik Pemeliharaan Batu Nisan Makam Kampung Pande dan Kandang XII”, *Arabesk*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Nanggroe Aceh dan Sumatera Utara, 2003.
- Denys Lombard, terjemahan “*Kerajaan Aceh, Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*”, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Deddy Satria, “Kampung Pande Dan Sumber Historis”, *Arabesk*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, 2010.
- _____, “Kerendam Dan Pipa Tembakau; Artefak Perunggu Dari Kampung Pande”, *Arabesk*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, 2011

- Dwi Fajariyantno, "Ancaman Abrasi Air Laut Dan Tsunami Terhadap Situs Dan Benda Cagar Budaya", *Arabesk*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh Dan Sumatera Utara, 2010.
- _____. "Upaya-upaya Untuk Penyelamatan Nisan-nisan di Kompleks Makam Tuan Di Kandang Kampung Pande", *Arabesk*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh Dan Sumatera Utara, 2013.
- Gunadi Kasnowihardjo, *Manajemen Sumber Daya Arkeologi*, Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 2001.
- Gusti Made Saurbhawa I, "Tinggalan Arkeologi Dalam Sentuhan Pariwisata", *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*, Jakarta: Ikatan hli Arkeologi Indonesia, 2008.
- Hadi Safrina, "Pelestarian Rumoh Aceh dan Pemanfaatannya Sebagai Ecotourism di Gampong Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar", *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2014.
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hermansyah, "Pengelolaan Kapal PLTD Apung Sebagai Objek Wisata di Kota Banda Aceh" *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2014.
- Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya ISLAM ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangan Pada Nusantara*, Banda Aceh: Aceh Multivision, 2014.
- _____. "Peninggalan Sejarah dan Kesadaran Sejarah di Aceh : Suatu Tantangan Masa Depan", *Makalah*, Jakarta: Konferensi Nasional Sejarah VIII, 2006.
- <https://www.bandaacehtourism.com/destinasi/sejarah/jejak-aceh-di-gampong-pande/>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2017, Jam 11.05.
- <http://penamaan-artikel.blogspot.co.id/2015/06/pentingnya-pendidikan-bagi-kehidupan.html/>, Diakses pada tanggal 17 Desember 2017, Jam 16.20.
- <https://www.bandaacehtourism.com/destinasi/sejarah/makam-kuno-gampong-pande.html/>, Diakses pada tanggal 10 November 2017, Jam 22.02.
- <http://aceh.tribunnews.com/ipal-penting-tapi-jangan-ganggu-situs.html/>, Diakses pada tanggal 10 November 2017, Jam 22.02.

- Ir. Jero Wacik, dkk, “*Aceh Mozaik Tradisi Untuk Pariwisata*”, Banda Aceh: Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI dengan Universitas Syiah Kuala, 2008.
- Ismiati, “Pemeliharaan dan Pemanfaatan Komplek Kerkhoff Sebagai Objek Wisata di Aceh” *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015.
- Kompas, 2013, *Peninggalan Sejarah Gampong Pande*, Banda Aceh: <http://sains.kompas.com/read/> [17-02-2017].
- Karel, Langen F.H.van, “Susunan Susunan Pemerintah Aceh Semasa Kesultanan, alih bahasa T. Aboe Bakar, *Seri Informasi Th. IX/No. 1*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1986.
- Laporan Kegiatan Penertiban/Pemagaran Lokasi Kompleks Makam Tuan Di Kandang, Makam Raja-raja Kampung Pande dan Makam Putroe Ijo, Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Dan Sumatera Utara, 2005.
- Jamaluddin, “*Laporan Hasil Pemetaan Situs Benda Cagar Budaya di Kodia Banda Aceh*”, Banda Aceh: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara, 2001.
- Tim Penelitian Kepurbakalaan gampong pande, “*Laporan Penelitian Situs Cagar Budaya Gampong Pande*”, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh, 2014.
- Lies Subdibyo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta, 2013,
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Lucas Partanda Koestoro, “Gampong pande, Situs Penting di Ujung Utara Pulau Sumatera”, *Naskah*, Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2016.
- Masnauli B, Kurangnya Kesadaran Dalam Melestarikan Cagar Budaya (Contoh Kasus Benteng Barus dan Komp. Makam Sultan Ibrahim Syech), *Arabesk*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh Dan Sumatera Utara, 2013.
- Masyhudi, “Pelestarian dan Pemanfaatan Cagar Budaya di Kompleks Makam Imogiri” *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015.

- Nelli Agustina “Peninggalan Arkeologi Islam di Banda Aceh Telaah Makam Komplek Kandang XII” *Skripsi*, Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2010.
- Rusdi, Sufi, *Menguak Epos Gampong Pande dan Kerajaan Aceh*, Banda Aceh: <http://jagotulis.woedpress.com/> [23-03-2017].
- _____. “Keunikan Batee Jirat (Nisan) Aceh Sebagai Aset Pariwisata”, Banda Aceh: Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI dengan Universitas Syiah Kuala, 2008.
- _____. “Sejarah Kotamadya Banda Aceh”, *Aceh Mozaik Tradisi Untuk pariwisata*, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997.
- Syukran, “Pengelolaan Tinggalan Arkeologi Islam di Kecamatan Meureudu Pidie Jaya”, *Skripsi*, Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2013.
- Tiwi Purwitasari, “Kemitraan Lembaga dan Masyarakat dalam Pemecahan Masalah Pengelolaan Tinggalan Arkeologi” *Arkeologi Pengelolaan Sumberdaya Budaya*, Bandung: Alqaprint, 2009.
- Wanny Raharjo Wahyudi, (ed), *Dari Masa Lalu Kemasa Kini: Kajian Budaya Materi, Tradisi, dan Pariwisata*. Jatinagor: Alqaprint, 2010.
- Zulfitra Aj, “Pelestarian Mesjid Teungku Chik di Kila Kecamatan Seunangan Timur Kabupaten Nagan Raya” *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/72/2017

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 - b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
 3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara :
1. Drs. Husaini Husda, M.Pd.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Drs. Nasruddin AS., M.Hum
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Syarifah Triska/ 511303057

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Upaya Pelestarian Cagar Budaya di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh

- Kedua :** Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 Januari 2017
Dekan

Syarifuddin, M.A., Ph.D.
NIP: 197001011997031005

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 07 Februari 2017

Nomor : Un.08/FAH.I/PP.00.9/56/2017
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth.

.....
di-

Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

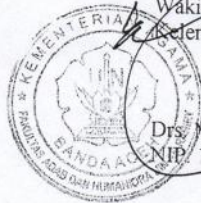
Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan :

Nama : Syarifah Triska
Nim/Prodi : 511303057 / SKI
Alamat : Jl. Tgk. H. Abu Bakar No. 19 Lamteumen Timur

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Upaya Pelestarian Cagar Budaya di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh"** Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
an. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan



Drs. Nasruddin AS., M.Hum
NIP. 19621215 199303 1 002



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN KUTARAJA
GAMPONG PANDE**

Jln. Tgk. Dikandang Gampong Pande Kode Pos 23242

Nomor : 400/02 / 2018
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Sehubungan surat saudara Nomor: Un. 08/FAH.I/PP.00.9/56/2017 Tanggal 07 Februari 2017, Perihal Permohonan Izin Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul: **Upaya Pelestarian Cagar Budaya di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh** dengan ini kami sampaikan benar yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Syarifah Triska
NIM : 511303057 / SKI
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam

Telah selesai melaksanakan penelitian tanggal 19 Januari 2018 di Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh.

Demikianlah surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 19 Januari 2018
Keuchik Gampong Pande





Foto 1
Kondisi Nisan-nisan yang ada di Gampong Pande akibat terjadinya Tsunami
(sumber: Internet)



Foto 2
Sebaran batu nisan yang berada di tepi laut dan di dalam laut Gampong pande
(sumber: Internet)



Foto 3
Kondisi Nisan-nisan yang ada di Gampong Pande yang Sudah diberi Garis
Polisi untuk diselamatkan
(sumber: Internet)



Foto 4
Penyelamatan Nisan-nisan yang ada di Gampong Pande oleh MAPESA
(sumber: MAPESA)



Foto 6
Kondisi Nisan di makam Tuan Di Kandang yang sudah dipagar namun
dibiarkan begitu saja
(sumber: Nur Raihan Lubis)



Foto 7
Kondisi Nisan di makam Putroe Ijo yang sudah dipagar namun dibiarkan begitu saja
(sumber: Nur Raihan Lubis)



Foto 8
Kompleks makam Tuan Di Kandang yang saat ini sudah dibawah Pengelolaan BP3 dan BPCB Aceh
(sumber: Penulis)



Foto 9
Nisan para pengikut Tuan Di Kandang yang bentuk nisannya tidak utuh lagi
(sumber: Penulis)



Foto 10
Makam Tuan Di Kandang yang
(sumber: Penulis)



Foto 11
Kompleks Makam Putroe Ijo yang saat ini sudah dibawah Pengelolaan BP3
dan BPCB Aceh
(sumber: Penulis)



Foto 12
Kondisi nisan Putroe Ijo yang sudah tidak utuh lagi dan masih menunggu
perhatian lebih lanjut dari Pemerintah
(sumber: Penulis)



Foto 13
Kompleks Makam Raja-raja Gampong Pande yang saat ini sudah dibawah
Pengelolaan BP3 dan BPCB Aceh
(sumber: Penulis)



Foto 14
Nisan-nisan di Kompleks makam Raja-raja Gampong Pande yang banyak
sebagiannya tidak utuh lagi
(sumber: Penulis)



Foto 15
Kompleks makam Raja-raja Gampong Pande yang bersebelahan dengan rumah masyarakat dan dikelilingi rumput-rumput
(sumber: Penulis)



Foto 16
Pewaris Raja-raja Aceh meninjau langsung ke lokasi IPAL yang didalam proyek tersebut masih terdapat nisan dan merupakan kawasan bersejarah.
(sumber: Internet)



Foto 17
Temuan nisan di daerah Proyek IPAL
(sumber: Internet)



Foto 18
Sebaran nisan di daerah tambah masyarakat yang sudah dilumuri lumut akibat
Tsunami
(sumber: Internet)



Foto 19
Sebaran nisan yang sedang dibersihkan dari kerang dan lumut
(sumber: Internet)



Foto 20
Pengangkatan nisan yang sudah tenggalam dalam lumpur oleh siswa dan
Mapesa
(sumber: Internet)

DATA WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah awal mula Gampong Pande ?
2. Kenapa komplek makam Tuan di Kandang, Putroe Ijo dan Raja-raja Gampong Pande bisa terletak di Gampong Pande ?
3. Bagaimana pendapat bapak dengan adanya tinggalan arkeologi di Gampong bapak ?
4. Adakah keluhan kesah dalam menjaga tinggalan arkeologi yang ada disekitar rumah bapak ?
5. Dampak apa yang dirasakan oleh masyarakat sekitar makam dengan adanya tinggalan arkeologi di Gampong ini ?
6. Bagaimana cara masyarakat dalam menjaga cagar budaya yang sudah di bawah perlindungan pemerintah ?
7. Bagaimana kondisi makam di gampong pande sebelum dan sesudah tsunami ?
8. Sejauh mana peran pemerintah dalam melestarikan cagar budaya yang ada di Gampong Pande, serta adakah perubahan setelah adanya perlindungan terhadap makam di Gampong Pande ?
9. Apakah ada kerja sama antara masyarakat di sekitar makam dengan pemerintah dalam menjaga makam ?
10. Bagaimana pemanfaatan cagar budaya yang ada di Gampong pande sebagai objek wisata ?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Amiruddin
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Geuchik Gampong Pande

2. Nama : Zulkifli
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Penjaga Makam

3. Nama : Zaini
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Penjaga Makam

4. Nama : Ramli
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta

5. Nama : Muhammad Nasir
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Nelayan

6. Nama : Ibrahim
Umur : 70 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

7. Nama : Abdullah

Umur : 65 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

8. Nama : Rosmaniati

Umur : 30 Tahun

Pekerjaan : Karyawan Kantor Geuchik

RIWAYAT HIDUP



1. Identitas

Nama : Syarifah Triska
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 23 Maret 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Alamat : Jln. Tgk. H. Abu Bakar No.91 Lamteumen Timur
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/511303057

2. Nama Orang Tua/wali

Ayah : Ramli Ishak
Pekerjaan : Pensiun
Agama : Islam
Alamat : Jln. Tgk. H. Abu Bakar No.91 Lamteumen Timur

Ibu : Siti Laibah
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam
Alamat : Jln. Tgk. H. Abu Bakar No.91 Lamteumen Timur

3. Pendidikan

Sekolah Dasar : SDN 93 Banda Aceh Berijazah 2007
SLTP : SMPN 7 Banda Aceh Berijazah 2010
SLTA : SMAN 6 Banda Aceh Berijazah 2013
Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013